

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Subsektor peternakan memiliki peranan penting dalam pertanian Indonesia. Salah satu jenis usaha peternakan yang saat ini relatif banyak diusakan adalah usaha peternakan broiler. Prospek peternakan ayam broiler dinilai sangat bagus, jika mempertimbangkan permintaan dan penawaran. Permintaan daging ayam semakin meningkat seiring dengan harga daging ayam broiler yang terjangkau dan mudah diperoleh. Prospek peternakan ayam broiler dinilai sangat baik, jika kita mempertimbangkan permintaan dan penawaran. Menurut masyarakat, perdagangan ayam broiler mempunyai potensi pengembangan yang baik karena mempunyai panen yang cepat dibandingkan dengan panen hewani lainnya yaitu kurang lebih 35 sampai 40 hari sudah bisa dipanen (Febrianto dkk., 2018).

Produksi ayam pedaging Pada tahun 2021 sebesar 54.259.029,12 kg, dan mengalami peningkatan pada tahun 2022 menjadi 55.595.981,92 kg. Usaha peternakan ayam bisa dikatakan bagus, karena pertumbuhannya cepat, produksi dagingnya tinggi dan pada umur muda sudah bisa dipotong. Sehingga peternak dapat menjual hasil produksinya dalam waktu cepat dan usaha ayam broiler dapat meningkatkan pendapatan peternak (BPS Sumatera Barat, 2023).

Meskipun usaha ini memberikan peningkatan pendapatan bagi peternak disisi lain usaha ini juga berpotensi mengalami risiko dalam berproduksi. Risiko adalah kemungkinan terjadinya suatu kejadian yang mengakibatkan kerugian yang dialami oleh suatu perusahaan (Abdurrahman dkk., 2019). Risiko bermakna hal yang tidak pasti dan dapat diukur ataupun diprediksi. Risiko berarti ketidakpastian dan sudah diidentifikasi tingkatan kemungkinan kejadiannya (Suparmin, 2019).

Risiko timbul dikarenakan terdapat keadaan tidak menentu. Risiko terdapat di mana saja, dapat dijumpai kapanpun dan sukar dicegah. Hal tersebut menuntut pemahaman yang baik dari peternak tentang risiko usaha mulai dari penyebabnya sampai cara menghadapi risiko tersebut. Pada umumnya peternakan ayam broiler, belum mengetahui risiko yang dapat mempengaruhi usahanya, sehingga seringkali peternak mengambil keputusan yang buruk. Misalnya dalam teknis pemeliharaan, peternak perlu mengetahui sumber risiko, dampak dan penanganan risiko agar dapat terhindar dari kerugian yang disebabkan oleh kematian ayam broiler.

Risiko kematian juga terdapat pada peternakan ayam broiler akibat dari kegiatan produksi, antara lain gagal panen, rendahnya produktivitas, rusaknya aset akibat hama dan penyakit, perbedaan iklim dan kesalahan sumber daya manusia (Kountur, 2008). Akibat dari risiko kematian dapat menyebabkan terjadinya kerugian (Vinanda dkk., 2016). Menurut Sehabudin (2014), Risiko kematian dapat terjadi karena rendahnya produksi tercermin dari rendahnya produktivitas usaha peternakan yang tidak sesuai dengan anjuran, yaitu penyiapan kandang, penanganan DOC, penanganan penyakit, serta pemanenan dan penanganan pasca panen. Selain itu, pakan juga mempengaruhi produktivitas ayam broiler. Menurut Aziz (2009) Pakan merupakan bahan pokok yang sangat berpengaruh terhadap produksi ayam broiler.

Risiko kematian ayam broiler juga dirasakan oleh usaha peternakan ayam broiler pada Peternakan Kunango Jantan (KJ) Farm. KJ Farm merupakan salah satu peternakan rakyat yang terletak di Kenagarian Kasang, Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman. Peternakan KJ Farm milik Bapak Asril yang dibangun pada bulan Juni 2021. Peternakan ini pertama kali membudidayakan

ayam broiler yaitu bulan Juli 2022 dengan skala usaha yang besar yaitu rata-rata 46.000 ekor dengan sistem kandang *Closed house*. Peternakan ini merupakan usaha kemitraan antara KJ Farm dengan PT Karya Semangat Mandiri (KSM). Peternakan KJ Farm masih tergolong baru sehingga penerapan pengelolaan risiko masih belum sempurna. Kurangnya pemahaman tentang risiko usaha ayam broiler menyebabkan tingkat kematian ayam disetiap periode produksi. Hal ini merupakan risiko yang dihadapi KJ Farm saat ini.

Terjadinya kematian ayam diduga disebabkan oleh beberapa sumber seperti penyakit, gangguan lingkungan dan kelalaian dalam pemeliharaan. Penyakit yang terjadi pada peternakan KJ Farm yaitu Newcastle Disease (ND) dan *Chronic Respiratory Disease* (CRD), dan kesalahan teknis dalam pemeliharaan, yaitu kelalaian tenaga kerja dalam melakukan sanitasi dan mengontrol peralatan kandang. Akibat dari sumber risiko tersebut akan menyebabkan kematian pada ayam broiler. Peternak menghadapi risiko pada setiap periode produksi ayam broiler, sehingga harus dibarengi dengan pengetahuan peternak untuk meminimalkan risiko. Peternak juga harus bisa mengelola risiko yang membantu peternak dalam proses pengambilan keputusan. Kemampuan dalam mengelola risiko yang baik sangat diperlukan, agar dapat memberikan keuntungan, sesuai yang diharapkan peternak (Amelia, 2012). Bila tidak dilakukan penanganan, maka pengaruhnya terhadap terhambatnya tingkat pertumbuhan dan tingkat kematian yang tinggi (Basuki, 2016).

Berdasarkan uraian di atas dan survei yang dilakukan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “ANALISIS SUMBER DAN DAMPAK RISIKO KEMATIAN AYAM BROILER (STUDI KASUS: PETERNAKAN KJ FARM)

1. 2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berapa besar probabilitas risiko kematian ayam broiler pada usaha Peternakan KJ Farm ?
2. Berapa besar dampak kerugian kematian ayam broiler pada usaha Peternakan KJ Farm?
3. Bagaimana pemetaan risiko kematian ayam broiler pada usaha Peternakan KJ Farm?

1. 3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis probabilitas risiko kematian ayam broiler pada usaha Peternakan KJ Farm
2. Menganalisis dampak kerugian kematian ayam broiler pada usaha Peternakan KJ Farm.
3. Memetakan risiko kematian ayam broiler pada usaha Peternakan KJ Farm.

1. 4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi usaha peternakan ayam broiler untuk mengambil keputusan dan solusi pengembangan usaha dalam mengurangi risiko produksi.

2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk mengevaluasi kembali kebijakan tentang kemitraan, misalnya dalam hal hak dan kewajiban inti plasma.
3. Sebagai bahan informasi, kajian, dan referensi bagi penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini.

